

**PENGARUH PENDIDIKAN BENCANA PADA PERILAKU  
KESIAPSIAGAAN SISWA**  
*EFFECT OF DISASTER EDUCATION ON STUDENT PREPAREDNESS BEHAVIOR*

**Mochamad Widjanarko<sup>1\*</sup>, Ulum Minnafiah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara No.17, Gondangmanis, Bae,  
Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, 59325, Indonesia*

<sup>2</sup>*MRC (Muria Research Center) Jl. Mlati Norowito III / No 31 Kudus, Jawa Tengah, 59319,  
Indonesia*

*\*E-mail: m.widjanarko@umk.ac.id*

**ABSTRAK**

*Pendidikan bencana untuk mengurangi risiko bencana di masa anak-anak menjadi sangat penting. Pengenalan awal bencana dan kemanfaatan hutan serta ekosistem yang ada di lingkungan sekitar rumah tempat tinggal merupakan media nyata yang bisa digarap dan diberikan untuk para generasi muda dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan bencana pada perilaku kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Tipe penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain kelompok tunggal dengan pretest-posttest atau one-group pretest-posttest design. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas 5 di SD 5 Rahtawu. Peralatan yang digunakan adalah lembar pretest dan posttest, layar sorot (LCD), alat peraga pendidikan bencana dan alat tulis. Analisis data berupa uji hipotesis dengan teknik uji T yang hasilnya 0,118 dalam dua ekor, yang dihitung dalam satu ekor  $0,118/2 = 0,059$ , dimana  $0,059$  di atas  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak berarti hipotesis yang diajukan ditolak dan menunjukkan tidak ada pengaruh pendidikan bencana pada perilaku kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.*

*Kata kunci: pendidikan bencana, perilaku kesiapsiagaan siswa, eksperimen*

**ABSTRACT**

*Disaster education to reduce disaster risk in childhood becomes very important. The initial introduction of disasters and the benefits of forests and ecosystems that exist in the neighborhoods surrounding residential homes is a real medium that can be worked out and provided for the younger generation in shaping preparedness behavior in the face of disaster. This study aims to determine the effect of disaster education on the behavior of student preparedness in the face of disaster. The type of research used is experimental method with single group design with pretest-posttest or one-group pretest-posttest design. Subjects in this study 5th graders in SD 5 Rahtawu. The equipment used is the pretest and posttest sheets, the highlight screen (LCD), the disaster education and teaching aids. Data analysis in the form of hypothesis test with T test technique that result 0,118 in two tail, calculated in one tail  $0,118 / 2 = 0,059$ , where  $0,059$  above  $p < 0,05$  then  $H_0$  rejected which mean hypothesis that proposed rejected and show no influence of education disaster on student preparedness behavior in the face of disaster.*

*Keywords: Disaster education, student preparedness behavior, experiment*

Indonesia merupakan negara yang rawan mengalami bencana. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana yang diakibatkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan

tanah longsor. Sedangkan bencana yang diakibatkan oleh faktor non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit.

Bencana yang ada di Indonesia telah banyak terjadi seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, angin topan, dan tanah longsor. Bencana ini terjadi karena berbagai sebab di antaranya wilayah Indonesia yang dilintasi oleh dua jalur pegunungan yaitu Pegunungan Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania yang menyebabkan banyak gunung berapi. Aktivitas

gunung berapi menyebabkan terjadinya gempa vulkanik, sedangkan pergeseran lempeng benua menyebabkan gempa tektonik. Bila pusat gempa terjadi di lautan maka akan terjadi badai tsunami. Iklim di Indonesia menyebabkan angin musim yang kadang-kadang bisa terjadi angin topan, sedangkan curah hujan yang terjadi menyebabkan banjir dan tanah longsor. Dengan adanya kejadian bencana yang banyak terjadi, pemerintah melakukan upaya untuk Pengurangan Resiko Bencana (PRB). PRB harus disosialisasikan pada masyarakat Indonesia. PRB sudah diperkuat dengan dikeluarkan undang-undang tentang penganggulangan bencana, namun demikian belum dipahami secara optimal oleh masyarakat. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2010).

Secara administrasi Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati di Jawa Tengah merupakan kota-kota yang berada di kawasan Pegunungan Muria. Pada musim penghujan kawasan Pegunungan Muria merupakan kawasan yang rawan bencana, baik itu berupa tanah longsor, angin lisus dan banjir bandang yang kerap melanda kawasan tersebut.

Pada awal bulan Januari sampai awal Februari 2014 kota-kota yang berada di kawasan Pegunungan Muria, yaitu Kudus, Jepara dan Pati mengalami bencana banjir, angin lisus dan longsor yang sangat memilukan dan memprihatinkan semua pihak.

Bencana tanah longsor di Kudus dimulai dari wilayah desa pinggir hutan Muria, di Desa Soco, Ternadi, Colo, Menawan dan Rahtawu. Kondisi longsor di Dukuh Kambangan, Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus telah mengakibatkan 14 korban meninggal, sedangkan kondisi tanah longsor di Desa Rahtawu telah memotong jalan utama dan jembatan ke Dukuh Semliro dan membuat 1 mushola rubuh, 15 rumah rusak parah dan 1 orang meninggal di Dukuh Wetankali serta tebing setinggi 150 meter di daerah Gambir, Dukuh Wetankali turut ambrol yang mengakibatkan lahan pertanian rusak atau hilang sekitar 15 hektar, masjid rusak berat dan lebih kurang 1.480 jiwa pengungsi di Balai Desa Rahtawu.

Bencana banjir di Kudus mengenangi Desa Setrokalangan, Mejobo, Undaan dan Jekulo. Bahkan di Kecamatan Jati genangan air mencapai satu meter dengan jarak sekitar satu kilometer di sepanjang jalan menuju terminal Kudus sampai jembatan tanggulangun. Hal ini sempat membuat Kudus 'terisolir' dan membuat perekonomian pantura Jawa Tengah bagian timur lumpuh sejenak (Widjanarko, 2014).

Bupati Kudus, Musthofa mengatakan bahwa kerugian banjir dan tanah longsor di Kabupaten Kudus diperkirakan mencapai 500 miliar. Kerugian tersebut meliputi sejumlah sarana dan prasarana umum serta pemukiman penduduk. Adapun rinciannya adalah bidang sarana prasarana jalan, jembatan dan irigasi mencapai 200 miliar, bidang infrastruktur perdesaan 125 miliar, pertanian 100 miliar, perumahan atau pemukiman 60 miliar, sarana dan prasarana pendidikan 10 miliar dan sarana dan prasarana di bidang kesehatan ditaksir

mencapai 5 miliar. Dampak sangat terasa pada bidang perekonomian, proses belajar mengajar dan menelan korban meninggal 16 jiwa serta 14.442 jiwa lebih pengungsi di 53 titik lokasi pengungsian di delapan kecamatan (Suara Merdeka, 30 Januari 2014).

Bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Rahtawu pada 29 Januari 2014 tersebut merupakan bencana yang kesekian kalinya, tercatat pada 20 Maret 2006 pernah mengalami banjir bandang yang mengakibatkan 2 warga Dukuh Semliro, Desa Rahtawu meninggal dan menghancurkan lima rumah serta hilangnya hewan milik penduduk seperti dua belas ekor kambing dan empat ekor sapi. Kemudian, pada bulan Januari dan Pebruari 2008 terjadi tanah longsor yang menyebabkan satu rumah di Dukuh Semliro dan tujuh rumah di dukuh Wetan Kali, Desa Rahtawu rusak total, 47 rumah rusak ringan. Kerugian lain yang tidak bisa dihitung berupa hilangnya tanah garapan petani yang berujung pada beloknya aliran sungai serta hilangnya rasa aman yang memunculkan rasa was-was akan terjadi longsor lagi (Widjanarko, 2012).

Semua dampak akibat bencana telah mengakibatkan banyak orang mengalami kesusahan, kesedihan dan perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, baik itu berupa penyiapan secara psikologis maupun kaitannya dengan aktivitas dalam keseharian, yang dialami oleh orang dewasa yang beraktivitas di dalam maupun diluar rumah seperti bekerja atau mereka yang masih dalam tahapan bersekolah.

Wahyuni dan Krianto dalam Pangesti (2012) meneliti tingkat pengetahuan siswa tentang kesiapan bencana di SMAN 1 Pariaman Sumatera Barat dan SMAN 2 Depok Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa yang tinggal di daerah yang rawan lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan siswa yang tinggal di daerah kurang rawan.

Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa pra bencana (sebelum terjadi bencana). Tujuan dilakukannya kesiapsiagaan bencana adalah untuk mengurangi risiko (dampak) yang diakibatkan oleh adanya bencana. Hidayati (2006) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Tindakan kesiapsiagaan juga meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.

Kesiapsiagaan juga meliputi penyusunan rencana tanggap darurat, artinya dengan adanya rencana tersebut masyarakat dapat mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana. Tentunya rancangan tanggap darurat bencana akan sangat tergantung pada jenis ancaman, kerentanan dan risiko yang mungkin terjadi di wilayah masing-masing wilayah. Kesiapsiagaan perlu dilakukan di berbagai komunitas, tidak hanya di tingkat masyarakat saja.

Komunitas sekolah pun juga perlu melakukan kesiapsiagaan demi terciptanya warga sekolah dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa yang siap dan siaga terhadap bencana.

Belum adanya mata pelajaran khusus tentang pendidikan lingkungan hidup berbasis bencana di pendidikan formal, telah memberikan andil kurang pekanya kesadaran generasi muda kita untuk peduli pada pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup di sekitarnya. Pendidikan lingkungan berbasis bencana untuk mengurangi risiko bencana di masa anak-anak menjadi sangat penting. Pengenalan awal bencana dan kemanfaatan hutan serta ekosistem yang ada di lingkungan sekitar rumah tempat tinggal anak-anak yang rawan bencana merupakan 'media nyata' yang bisa digarap dan diberikan untuk para generasi muda dalam membentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Penelitian ini bertujuan penting untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.

## Tinjauan Pustaka

Menurut Walgito (2003) pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yaitu pertama, cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan. Cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Kedua, pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*). Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Ketiga, pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.

Kesiapsiagaan didefinisikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan sebelum suatu bencana terjadi. Kesiapsiagaan menurut Gregg (2004) bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dapat berupa tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak bencana baik dampak secara langsung maupun tidak langsung (Gissing, 2009).

Contoh-contoh kegiatan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir antara lain: mempersiapkan rencana pada saat bencana terjadi, meningkatkan kemampuan menangani bahaya dengan mengikuti pelatihan, memahami rute evakuasi, pembagian kerja pada saat bahaya terjadi, dan lainnya. Upaya kesiapsiagaan juga bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam peristiwa bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan tahu bagaimana menggunakannya (Sutton & Tierney, 2006).

Diperjelas lagi dalam Undang-Undang Republik Indonesia mengenai Penanggulangan Bencana No 24 tahun 2007 bahwa kesiapsiagaan dapat diartikan pula serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Dalam penelitian ini melakukan serangkaian kegiatan pendidikan bencana pada siswa untuk kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana.

Sutton dan Tierney (2006) membagi beberapa indikator kesiapsiagaan antara lain adalah pengetahuan terhadap bahaya yang akan dihadapi (risiko, kerentanan, pengetahuan terhadap bencana), kebijakan dan panduan kesiapsiagaan, rencana untuk keadaan darurat, sistem peringatan bencana, dan kemampuan memobilisasi sumber daya.

Penelitian mengenai kesiapsiagaan telah banyak dilakukan untuk berbagai macam jenis bencana. Penelitian yang dilakukan LIPI dan ISDR (2005) tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Aceh menggunakan indikator: (1) pengetahuan terhadap bencana, (2) kebijakan, (3) peraturan dan panduan dijabarkan, (4) rencana untuk keadaan darurat, (5) sistem peringatan bencana, (6) Sistem peringatan bencana, dan (7) kemampuan mobilisasi dari sumber daya yang ada.

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang terkena dampak dari bencana. Di dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai upaya mewujudkan pembangunan budaya bangsa termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana warga negara, yakni secara khusus kepada anak atau murid. Anak-anak tersebut adalah pihak yang harus dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011).

Oleh karena itu, salah satu upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana adalah dengan melakukan penyuluhan atau pendidikan tentang bencana serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, dimana pendidikan tentang kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang harus diketahui untuk mengantisipasi situasi bencana secara cepat dan tepat guna (Djafar dkk, 2013).

Sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek untuk menyebarkan informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya. Dengan demikian, kegiatan pendidikan kebencanaan di sekolah menjadi efektif, dinamis dan implementatif dalam meningkatkan kemampuan warga sekolah, untuk mampu mengurangi dampak resiko bencana di sekolah (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011).

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian dilakukan identifikasi variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Variabel terikat: Perilaku Kesiapsiagaan Siswa, (2) Variabel bebas: Pendidikan bencana

Tipe penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain kelompok tunggal dengan *pretest-posttest* atau *one-group pretest-posttest design*. Desain ini oleh Christensen (2001) disebut sebagai *before-after design*. Pada desain ini, di awal penelitian dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat yang telah dimiliki subjek. Setelah diberikan manipulasi, dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama.

Desain penelitian ini dari *one-group pretest-posttest design* adalah:

Pengukuran ( $O_1$ )  $\rightarrow$  Manipulasi ( $X$ )  $\rightarrow$  Pengukuran ( $O_2$ )

Subjek dalam penelitian ini siswa SD 5 Rahtawu kelas 5. Peralatan yang digunakan adalah lembar kuesioner *pretest* dan *posttest*, layar sorot (LCD), alat peraga pendidikan bencana dan alat tulis. Oleh pihak sekolah disarankan ke siswa kelas 5 karena kelas 6 tidak bisa diganggu, adanya proses belajar mengajar untuk persiapan ujian nasional.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang di kembangkan sendiri oleh peneliti mengacu pada indikator hasil penelitian Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) *United Nations Education, Scientific, and Cultural Organisation* (UNESCO) yang meliputi empat hal yaitu pengetahuan dan sikap, sistem peringatan dini, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumber daya, dengan 12 pertanyaan terbuka dan penilaian antara 0-100.

### Tahapan Penelitian

Pendidikan bencana yang diadakan di SD 5 Rahtawu pada kelas 5 ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan diskusi, memutar film bertema lingkungan dan praktek lapangan di luar ruangan dengan media pepohonan yang tumbuh di sekeliling sekolah dan sungai.

Tahapan penelitian ini sebagai berikut: Pertama, persiapan pendidikan bencana ke SD 5 Rahtawu. Tiga minggu sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pendidikan bencana melakukan kontak dengan kepala sekolah SD 5 Rahtawu, Kabupaten Kudus. Penyiapan mulai dari teknis pelatihan yang akan dilakukan seperti: perijinan, peserta dan jadwal pelatihan. Untuk efektivitas pelatihan dan tidak mengganggu proses belajar mengajar dan ujian nasional maka tim mengusulkan pelatihan dilaksanakan di kelas 5, sesudah jam belajar dengan tempat di aula sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Kedua, penyiapan materi pendidikan bencana. Penyiapan materi pelatihan ini dilakukan dalam waktu tiga minggu dengan materi yang berisikan informasi mengenai

longsor di Desa Rahtawu, termasuk penyebab dan ciri-ciri tanah yang akan longsor kemudian tema hutan dan sampah yang disampaikan dengan model diskusi kelompok terarah. Subjek diajak tim pendidikan bencana untuk menceritakan bagaimana mereka harus mengungsi agar terhindar dari tanah longsor serta ke sungai untuk dapat memahami terjadinya banjir bandang. Tim juga menyiapkan film lingkungan dan alat peraga berupa terjadinya tanah longsor dan akibat penebangan hutan.

Terakhir, Pelaksanaan Pendidikan Bencana. Pendidikan bencana dilaksanakan pada hari Jum'at, 23 Mei 2014 dengan tema tanah longsor. Kemudian pada hari Jumat, 30 Mei 2014 dengan tema sungai. Kemudian hari hari Jumat, 6 Juni 2014 dengan tema potensi hutan Muria serta pada hari Minggu, 22 juni 2014 dengan tema sampah.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini, subjek dikumpulkan dalam satu ruangan, subjek diberi lembar *pretest* kemudian diberi pendidikan bencana, baik secara teori melalui layar sorot (LCD) atau praktek dengan alat peraga di luar ruangan. Hal ini dilakukan pada bulan Mei - Juni 2014. Setelah itu, subjek diberi lembar *posttest*. Subjek sebelum mengisi lembar *pretest* mengisi lembar identitas responden meliputi *informed consent* (lembar persetujuan), *anonymity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan).

Skor dari setiap subjek diperbandingkan dengan analisis statistik. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji T.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Pretest-Posttest

Deskripsi data penelitian diperoleh dari hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) meliputi skor nilai W dan nilai U, hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 1. Dilihat dari mean atau rata-rata pada saat pre tes dan post tes ada perbedaan skor tetapi sangat tipis (pre tes= 174,90, dan post tes=179,33).

### Uji T

Pada tabel T-tes dapat diketahui bahwa nilai korelasi sebelum pelatihan dan setelah pelatihan sebesar 0,671. Dari hasil uji T yang dilakukan didapatkan *Rsquare* (RS) 0,671.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program *stastical packages for sosial sciences* (SPSS) 15.0 *for windows*, digunakan uji hipotesis dengan teknik uji T yang hasilnya 0,118 dalam dua ekor, yang dihitung dalam satu ekor  $0,118/2 = 0,059$ . Hasil uji hipotesis menunjukkan dimana 0,059 di atas  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak berarti hipotesis yang diajukan ditolak dan menunjukkan tidak ada pengaruh pendidikan bencana pada perilaku kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.

**Tabel 1: *Pretest-Posttest***

| No | Subjek | Nilai W |         | Nilai U |         | Nilai Total |          |
|----|--------|---------|---------|---------|---------|-------------|----------|
|    |        | Prestes | Pottest | Pretes  | Pottest | Pretes      | Posttest |
| 1  | IES    | 65      | 65      | 64      | 61      | 129         | 126      |
| 2  | WA     | 85      | 90      | 90      | 85      | 175         | 175      |
| 3  | RS     | 95      | 85      | 95      | 88      | 190         | 173      |
| 4  | REP    | 95      | 95      | 96      | 98      | 191         | 193      |
| 5  | FA     | 95      | 85      | 90      | 83      | 185         | 168      |
| 6  | RF     | 80      | 85      | 71      | 83      | 151         | 168      |
| 7  | RA     | 95      | 90      | 90      | 85      | 185         | 175      |
| 8  | PAS    | 95      | 95      | 95      | 98      | 190         | 193      |
| 9  | HH     | 85      | 85      | 86      | 90      | 171         | 175      |
| 10 | S      | 90      | 85      | 92      | 85      | 182         | 170      |
| 11 | BB     | 85      | 90      | 85      | 93      | 170         | 183      |
| 12 | STA    | 95      | 100     | 98      | 100     | 193         | 200      |
| 13 | IA     | 80      | 90      | 85      | 93      | 165         | 183      |
| 14 | PL     | 85      | 95      | 88      | 90      | 173         | 185      |
| 15 | KS     | 75      | 95      | 83      | 95      | 158         | 190      |
| 16 | AF     | 85      | 95      | 90      | 96      | 175         | 191      |
| 17 | NS     | 90      | 95      | 95      | 98      | 185         | 193      |
| 18 | SAR    | 90      | 90      | 90      | 95      | 180         | 185      |
| 19 | Jo     | 90      | 90      | 85      | 85      | 175         | 175      |
| 20 | Oi     | 90      | 85      | 85      | 88      | 175         | 173      |
| 21 | BS     | 90      | 95      | 85      | 97      | 175         | 192      |

**Sumber:** Data primer, 2014

## PEMBAHASAN

Melihat hasil rata-rata pada saat *pretest* dan *posttest* maka dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan skor tetapi sangat tipis. Artinya tidak terdapat pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan siswa saat sebelum siswa mendapat pendidikan bencana dan sesudah mendapat pendidikan bencana. Gibson, et.al. (1987) menyatakan bahwa faktor usia merupakan variabel dari individu, yang pada dasarnya semakin bertambah usia seseorang akan semakin bertambah kedewasaannya dan semakin banyak menyerap informasi yang akan mempengaruhi produktivitasnya, dalam hal ini perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Ditambahkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sabri (2014) didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian siswa SD memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana yang masih rendah.

Diperjelas oleh Herdwiyantri (2012) bahwa anak usia sekolah memiliki kemampuan dan sumberdaya

yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak di luar dirinya supaya dapat pulih kembali dari bencana. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko- risiko di sekeliling mereka, yang mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Penelitian ini terdapat beberapa kelemahan. Pertama, pelaksanaan pendidikan bencana yang tidak terjadwal dengan rutin seminggu sekali menjadikan subjek yang masih dalam perkembangan anak-anak menjadi belum terbiasa, lupa dengan apa yang sudah diinformasikan dalam pertemuan sebelumnya. Kedua, subjek terkadang tidak teringat dalam berperilaku kesiapsiagaan menghadapi bencana dan belum pernah mengikuti kegiatan penginformasian kesiapsiagaan akan bencana yang dilakukan pihak sekolah pada siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pemberian pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.

### Saran

Peneliti memberikan saran: Pertama, bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor dan banjir bandang yang sering melanda tempat tinggal siswa. Kedua, bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan berkaitan dengan pengurangan risiko bencana secara rutin yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk sekolah siaga bencana. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis yang berkaitan dengan perilaku kesiapsiagaan dan pendidikan bencana apabila akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2010). *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) Volume I Nomor 1, Oktober 2010.
- Christensen, L. B. (2001). *Experimental Methodology* (8<sup>th</sup> Ed). Boston: Allyn and Bacon
- Djafar, I. M., Mantu, F. N., & Patellongi, I. J. (2013). Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan dan Sikap kepala Keluarga di Desa Romang Tangaya Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makasar. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.
- Gissing, A. (2002). *Bussines in The Macleay Commercial Flood Damage Kempsey 2001*. NSW Floodplain Management Conference
- Gibson, J.L, Ivancevich, J.M, Donnelly, J.H. (1987). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Gregg, C. E., Houghton, B. F., Johnston, D. M., Paton, D., & Swanson, D. A. (2004). The Perception of Volcanic Risk in Kona Communities from Mauna Loa and Hualalai Volcanoes, Hawaiiki.

*Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 130, 179-196

- Herdwiyanti. (2012). Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau Dari Tingkat *Self-Efficacy* Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. (2011). *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. Jakarta: <http://gerashiaga.files.wordpress.com/2012/06/buku-kerangka-kerjasekolah-siaga-bencana.pdf>
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*
- Pangesti, A. D. H. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Sabri. (2014). Pengaruh Pengintegrasian Materi Kebencanaan ke Dalam Kurikulum Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Siswa SD dan Menengah Di Banda Aceh. *Tesis tidak dipublikasikan*. Banda Aceh: Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh
- Sutton, J., & Tierney, K. (2006). *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. Colorado: University of Colorado.
- Suara Merdeka. (2014). *Banjir Kudus, Kerugian Capai 500 Miliar*. Semarang: Suara Merdeka, 30 Januari.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widjanarko, M. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Praktek*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus
- Widjanarko, M (2014). *Pendampingan Masyarakat Melalui Respon Psikososial Bencana di Kawasan Muria*. Kudus: Buletin Kabar Moeria Edisi I, Januari-Maret dipublikasikan oleh Muria Research Center (MRC) Indonesia

Widjanarko, M. (2014). *Belajar dari Bencana*. Semarang: Suara Merdeka 23 April